

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini akan dipaparkan tentang; a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah dan f) sistematika pembahasan.

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan. Tidak hanya itu bahasa juga sebagai sarana komunikasi. Zaman era sekarang banyak bahasa asing yang belum diketahui makna dan artinya oleh sekelompok orang. Salah satunya mengenai makanan, Jenis makanan memiliki ragam bahasa yang banyak sehingga penutur dan juga mitra tutur juga harus dapat memahami makna di balik nama-nama makanan tersebut.<sup>3</sup>

Nama merupakan sesuatu yang digunakan untuk membedakan suatu hal seperti makhluk, benda, tumbuhan, hewan, peristiwa maupun kehidupan di dunia ini. Pemberian nama pada suatu makanan tentunya memiliki makna tersendiri yang membedakan dan memberikan ciri khas pada makanan tersebut. Hubungan antara kata dan maknanya bersifat abritrer yaitu bersifat semena-mena. Banyak nama-nama makanan yang maknanya belum diketahui oleh masyarakat. Penggunaan istilah ini juga bergantung dengan

---

<sup>3</sup> Aufa, Rifai. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja, Jurnal Skripta: *Jurnal pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas PGRI Yogyakarta, (2019): hlm.2.

perkembangan zaman pada masa sekarang yang disesuaikan dengan budaya masyarakat di era globalisasi ini.<sup>4</sup>

Bahasa Indonesia, sebuah kata yang mengandung makna asosiatif umumnya berisikan suatu perumpamaan yang menarik pembacanya. Makna asosiatif ini berkaitan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia pada tingkat Perguruan Tinggi pada mata kuliah semantik.<sup>5</sup> Makna asosiatif ini makna yang muncul dibenak seseorang ketika mendengar suatu kata tertentu. Materi semantik, makna asosiatif ini mengacu pada kualitas atau karakteristik tertentu di luar makna denotatif yang orang biasa pikirkan (dengan benar atau salah) dalam kaitannya dengan kata atau frasa. Makna asosiatif juga dikenal sebagai makna ekspresif dan makna stilistik. Keselarasan ini dipengaruhi oleh faktor spiritual, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Dengan demikian bahwa sebuah kata dengan makna asosiatif biasanya mengandung perumpamaan menarik bagi orang yang membacanya. Dengan adanya penelitian makna nama-nama makanan khas Tulungagung ini dapat memudahkan pembelajaran semantik di perkuliahan. Makna asosiatif ini juga banyak memberikan manfaat secara teoritis pada pembelajaran perkuliahan materi semantik.

Makna asosiatif merupakan makna dari sebuah kata tertentu yang berhubungan dengan kata yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif berhubungan dengan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan suatu konsep yang berbeda atau konsep lain yang berkenaan

---

<sup>4</sup> Noermanzah, Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa, *Jurnal Semiba*. (2019): hlm.317.

<sup>5</sup> Krisya, Joeneta. Makna Asosiatif dalam Kitab Mazmur, *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya*: Manado hlm.2.

dengan makna tersebut. Makna asosiasi juga berhubungan dengan nilai moral serta pandangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Pada mata kuliah semantik khususnya pembahasan mengenai makna asosiatif dapat diimplikasikan dengan nama-nama makanan khas Tulungagung karena pembelajaran yang lebih mudah terdapat contoh yang relevan yang berdasarkan fenomena yang terjadi agar dapat menambah minat pembelajar. Data yang peneliti temukan untuk nama makanan khas itu nanti dianalisis sesuai dengan makna-makna dalam kajian semantik lalu dikaitkan dengan teori yang ada dalam buku Chaer. Relevansinya dengan mata kuliah semantik adalah digunakan sebagai contoh dalam materi atau bahan ajar. Hal ini dilakukan agar mahasiswa yang mempelajari semantik bisa lebih memahami materi karena dikaitkan langsung dengan fenomena yang terjadi secara nyata di lingkungan masyarakat.

Asosiasi terhadap makna dapat bersifat konotatif, refleksi, afektif, kolokatif, refleksi, dan stilistik. Sifat konotatif karena asosiasi makna menambah nilai komunikatif dari suatu teks menurut apa yang diacu, melebihi makna konsepnya. Makna asosiatif dapat muncul dari pemakaian kata atau frasa pada nama-nama makanan khas Tulungagung tersebut. Asosiatif terdapat makna yang dapat berhubungan dengan waktu, tempat, warna bunyi, dan juga lambang-lambang tertentu. Makna asosiatif juga dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial. Makna asosiatif adalah makna yang dimunculkan di luar yang dimaksudkan oleh pengguna bahasa. Pengertian makna asosiatif dalam

---

<sup>6</sup> Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta. (2009): hlm.6.

hubungannya dapat mencakup dua hal, Diantaranya 1) hubungan pembentukan gagasan ingatan dengan makna asli ingatan atau kegiatan pancaindra dan 2) pemindahan makna dalam pemakaian bahasa dengan makna yang baru dan lama tetapi tetap terikat.<sup>7</sup>

Kuliner khas merupakan jenis makanan yang diakui sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan dari masa ke masa oleh karena itu makanan memiliki bahasa-bahasa asing atau dapat disebut nama-nama asing yang dapat disangkutkan dengan pembelajaran semantik dikarenakan perlu adanya penegasan arti di balik sebuah nama. Penamaan makanan di Tulungagung sangat khas sekali dan ada banyak nama-nama makanan unik yang dapat dianalisis mengenai makna asosiatif nama-nama khas makanan Tulungagung diantaranya , lodho, sumpil, punten, kletek, sego patik dan cimplung.

Penelitian ini dapat juga menyadarkan masyarakat terkhusus Tulungagung karena memahami makna asosiatif nama-nama makanan khas tersebut sangatlah menghargai nilai-nilai filosofis dari nama makana tersebut. Hampir semua nilai filosofis nama makanan masyarakat Jawa terkhusus khas Tulungagung sangat relevan di era milenial sekarang ini. Filosofi masyarakat Jawa diibaratkan seperti cakra manggilingan atau roda yang kadang diatas dan kadang dibawah yang selalu berputar. Makna asosiatif dari nama-nama makana khas tersebut patut untuk dihargai karena terkandung sejarah dan juga filosofisnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Faisah, dkk. Nama Makanan dan Minuman Unik Jember (Tinjauan Semantik), *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember*, (2019): hlm.6.

<sup>8</sup> Pr, Udjang. Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial, *Jurnal Lokabasa* Vol.8, No.1, (2017): hlm.114.

Penelitian kali ini yang berjudul *Analisis Makna Asosiatif Nama-Nama Makanan Khas Tulungagung dan Implikasinya pada mata Kuliah Semantik* peneliti sangat tertarik dengan penelitian ini karena masyarakat Tulungagung sendiri belum banyak mengetahui makna di balik nama-nama makanan yang biasa dikonsumsi. Pada menu makanannya untuk menarik minat konsumen dari luar kota juga karena menurut beberapa narasumber dari luar kota masih asing terkait nama makanan tersebut. Penggunaan analisis makna asosiatif, peneliti dapat mengetahui makna dari nama menu makanan yang digunakan oleh pemilik rumah makan. Tinjauan semantik dapat digunakan untuk menganalisis menu makanan khas yang ada di Kabupaten Tulungagung. Nama menu makanan khas yang ada di Kabupaten Tulungagung ini dapat ditinjau dari proses semantis. Proses penamaan secara semantik merupakan proses penamaan yang dilihat dari segi peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, dan keserupaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana makna asosiatif pada nama-nama makanan khas di Tulungagung, dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini

1. Bagaimana makna asosiatif pada nama-nama makanan khas Tulungagung?
2. Bagaimana implikasi makna asosiatif nama-nama makanan khas Tulungagung pada mata kuliah semantik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna asosiatif pada nama-nama makanan khas Tulungagung.
2. Mendeskripsikan implikasi makna asosiatif nama-nama makanan khas Tulungagung pada mata kuliah semantik.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan terkait makna asosiatif nama-nama makanan khas Tulungagung terkhusus masyarakat daerah Tulungagung.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang makna asosiatif yang digunakan pada menu makanan khas Tulungagung.

3. Bagi Dosen atau pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan materi ajar atau bahan ajar dalam pembelajaran semantic terkhusus materi makna asosiatif.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang analisis makna asosiatif nama-nama makanan khas Tulungagung yang diimplikasikan pada mata kuliah semantik.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta

mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain. Permasalahan penelitian adalah permasalahan yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula, yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini berfungsi agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Analisis makna asosiatif pada nama makanan khas Tulungagung” sehingga di antara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

##### **1. Secara Konseptual**

###### **a. Makna asosiatif**

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya kata ‘melati’ berasosiasi dengan makna ‘suci’ atau ‘kesucian’; kata ‘merah’ berasosiasi dengan makna ‘berani’ atau juga dengan golongan komunis; kata ‘cendrawasih’ berasosiasi dengan makna ‘indah’. Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan

perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain.<sup>9</sup>

b. Makanan Khas

Makanan tradisional bisa disebut sebagai Makanan khas daerah atau makanan khusus di suatu daerah, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dapat diartikan bahwa makanan tradisional adalah segala sesuatu yang berasal dari suatu daerah dan hanya dimiliki di daerah tersebut sehingga dapat menjadi ciri khas untuk daerah tersebut, diolah menurut resep-resep makanan yang telah dikenal dengan teknik dan alat masak yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Makanan khas suatu daerah adalah salah satu nilai budaya dan tradisi yang mudah dikenali dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya daerah Tulungagung yang mempunyai berbagai macam kuliner atau makanan khas yang menggambarkan karakteristik daerah tersebut. Adanya penelitian makna asosiatif dalam pembahasan penelitian ini adalah dapat menyatakan makna asosiatif dari salah satu unsur budaya yang ada di sekitar kita. Diantaranya mencakup inovasi pembuatan, proses pembuatan, dan makanan yang didalamnya terdapat beragam ekspresi dari pembuatannya.<sup>10</sup>

c. Implikasi pembelajaran

---

<sup>9</sup> Abdul, Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, (2009): hlm.43.

<sup>10</sup> Murdijati, dkk. 2017. *Profil Struktur, Bumbu, dan Bahan dalam Kuliner Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, (2017): hlm.70.



Implikasinya bagi pembelajaran, antara lain bahwa (a) pembelajarannya harus berorientasi pada subyek didik, artinya anak didik diperlakukan sebagai subyek, pendidikan diselenggarakan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak, dan pendidikan itu mengembangkan anak didik secara utuh; (b) pendidikan yang dikembangkan harus humanis religius. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan dan kemandirian, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakatnya, atau menolak nilai ke-Tuhanan (*ateisme*). Atau, pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai sentral, namun dikendalikan oleh nilai-nilai agama dalam semangat menegakkan Pancasila; dan (c) kebijakan pendidikan yang deliberatif.<sup>11</sup>

#### d. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti dikemukakan oleh Saussure dalam Chaer, yaitu terdiri dari (1)

---

<sup>11</sup> Wasitohadi. Mengembangkan Pendidikan Bermakna di Indonesia dan Implikasi-Implikasinya, *Jurnal Satya Widya* Vol.28, No.1, (2012): hlm.91.

Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.<sup>12</sup>

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka yang dimaksud dari “Analisis Makna Asosiatif Nama-Nama Makanan Khas Tulungagung dan implikasinya pada Mata Kuliah Semantik” dapat berhubungan dengan analisis makna asosiatif yang ada di daerah Tulungagung. Dalam penelitian ini membahas mengenai makna asosiatif yang ada dalam makanan khas Tulungagung dan juga implikasinya terhadap mata kuliah semantik.

## F. Sistematika Pembahasan

Tujuan adanya sistematika pembahasan dalam penulisan adalah untuk memberikan gambaran dan arahan yang jelas serta untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami pembahasan penelitian *Analisis Makna Asosiatif Nama-Nama Makanan Khas Tulungagung dan Implikasinya pada Mata Kuliah Semantik*. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Abdul, Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, (2009): hlm.1-4.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari pembahasan mengenai kajian fokus pertama, kajian fokus kedua dan seterusnya, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir teoritis

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, Pembahasan yang memuat teori yang sudah ditemukan terhadap teori sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang sudah didapat.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.